

ANALISIS GAMBARAN KEJADIAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK (TK): STUDI DESKRIPTIF

Analysis of The Incidence of Mental and Emotional Problems in Preschool Children in Kindergartens: Descriptive Study

Esme Anggeriyane^{1,2}, Noor Baiti¹, Akhmad Naziba Azmi¹, Suci Lestari¹

¹Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Universitas Padjadjaran

Email: esmeanggeriyane@umbjm.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [17 Oktober 2024]

Revised [30 November 2024]

Accepted [16 Desember 2024]

KATA KUNCI:

anak, mental emosional, prasekolah

KEYWORDS:

children, mental emotional, preschool

ABSTRAK

Masa prasekolah anak merupakan periode kritis, jendela kesempatan dan keemasan sehingga optimalisasi tumbuh kembang anak dipersiapkan sejak dini menuju Indonesia Emas 2045. Namun, masalah mental emosional pada anak prasekolah sering dimaklumi bahkan tidak disadari oleh orangtua dengan asumsi yang tidak berdasar. Prevalensi masalah mental emosional khusus pada anak prasekolah secara spesifik tidak terdokumentasi sehingga upaya peningkatan stimulasi orangtua cenderung belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian masalah mental emosional anak prasekolah di Kota Banjarmasin. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi penelitian berjumlah 8.981 orang tua siswa dari 308 Taman Kanak-Kanak (TK). Sampel berjumlah 852 orang tua siswa dengan time interval sampling dengan mempertimbangkan data sekolah di Kota Banjarmasin. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) sebanyak 14 pertanyaan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan 503 siswa (60%) dengan kemungkinan mengalami masalah mental emosional. Pentingnya peran berbagai pihak dalam mendukung upaya skrining dini dapat meningkatkan optimalisasi perkembangan anak dari masa ke masa.

ABSTRACT

The preschool period is a critical period, a window of opportunity and golden age so that the optimization of children's growth and development is prepared early towards the Golden Indonesia 2045. However, mental emotional problems in preschool children are often tolerated or even not realized by parents with unfounded assumptions. The prevalence of mental and emotional problems specifically in preschool children is not specifically documented so that efforts to increase parental stimulation tend to be suboptimal. This study aimed to determine the description of the incidence of mental emotional problems in preschool children in the City of Banjarmasin. The study used a quantitative descriptive method with a survey approach. The study population was 8,981 parents of students from 308 Kindergartens (TK), a sample of 852 parents of students with time interval sampling considering school data of the Banjarmasin City area. The research instrument used the Emotional Behavior Problems Questionnaire (KMPE) as many as 14 questions from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia in 2022. Data analysis used descriptive statistical analysis. The results showed that 503 students (60%) had the possibility of experiencing mental emotional problems. The importance of the role of various parties in supporting early screening efforts can enhance the optimization of children's development over time.

Pendahuluan

Anak prasekolah atau anak usia dini merupakan anak yang berusia 3-6 tahun sejak awal masa kelahirannya melalui proses

persalinan. Fase perkembangan anak berdasarkan kelompok usia prasekolah perlu memahami dasar perilaku sosial di lingkungannya sebagai bekal menyesuaikan

diri pada kehidupan sosial anak di lingkungannya (Anggeriyane et al., 2022). Fase jendela peluang krusial (*crucial window of opportunity*) menggambarkan kapasitas otak anak berkembang secara maksimal pada dimensi emosi, sosial dan intelektual (Badan Pusat Statistik, 2023). Perkembangan anak prasekolah juga menjadi perhatian pemerintah karena menjadi isu dunia untuk mencapai tujuan *Sustainable Development Goals (SDG's)* tahun 2045 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Populasi pada tahun 2023 pada kelompok anak dibawah usia 18 tahun berjumlah 2.397.435.502 orang yang diantaranya populasi dibawah 5 tahun berjumlah 656.640.181 orang (UNICEF, 2023). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 memperkirakan jumlah anak usia dini berusia 0-6 tahun sekitar 30,2 juta (10,91%) dari total penduduk Indonesia. Berdasarkan kelompok umur tumbuh kembangnya terbagi dengan komposisi kelompok balita (1-4 tahun) sebesar 59,95%, anak prasekolah (5-6 tahun) sebesar 28,83% dan bayi (kurang 1 tahun) sebesar 11,22% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi provinsi dengan persentase anak usia dini terbesar secara nasional sebanyak 13,76% dari total penduduk provinsinya. Kalimantan Selatan urutan provinsi ke-15 terbesar secara nasional dan urutan pertama di pulau Kalimantan sebesar 11,64% dari total penduduk provinsinya (Santika, 2023). Jumlah siswa kelompok anak usia dini yang terdaftar pada Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK) tahun ajaran 2023-2024 di Kota Banjarmasin berjumlah 13.140 orang (10,94%) dari seluruh siswa sekolah (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023).

Permasalahan kesehatan tidak hanya tergambar pada masalah fisiologis namun secara komprehensif yaitu sehat fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga memungkinkan seseorang hidup secara produktif (Kemenkes RI, 2022; Rahayu et al., 2021). Masalah perkembangan emosional

atau kepribadian juga merupakan masalah utama yang harus dicari solusinya (Anggeriyane et al., 2022).

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi gangguan pertumbuhan fisik, motorik, bahasa dan emosi serta perilaku atau dikenal dengan masalah mental emosional (Ningrum et al., 2023). Masalah mental emosional yang sering muncul pada anak prasekolah seperti rasa cemas berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, depresi, bermusuhan dengan anak lain, gangguan tidur dan gangguan makan (Mustofa, 2023).

Menurut *National Institute of Mental Health (NIMH)* memaparkan bahwa 10-15% anak diseluruh dunia dipengaruhi oleh gangguan emosi dan perilaku dan 3-5% diantaranya terdiagnosis Gangguan Pemusatan Perhatian Hiperaktivitas (GPPH) dan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) (*Kids Mental Health*, 2024). Peningkatan kejadian anak yang mengalami kecenderungan gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi menjadi fenomena global diseluruh dunia. Hasil survei menemukan bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosi dan sosial dibandingkan generasi sebelumnya. Perhatian terhadap pentingnya perkembangan pada masa prasekolah di Indonesia belum optimal. Fenomena ini didukung oleh rendahnya stimulasi dan deteksi dini tumbuh kembang anak pada aspek masalah mental emosional, terbatasnya kemampuan peserta didik dan orangtua dalam memberikan rangsangan emosi, dan kurangnya pengetahuan terhadap stimulasi emosi pada anak (Mashar, 2015). Prevalensi masalah mental emosional di Indonesia pada anak usia 3-6 tahun mencapai 7,5% (Kemenkes RI, 2023).

Masalah mental emosional pada anak prasekolah merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dari orang tua, guru, dan pihak terkait. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan ini.

Deteksi dini serta intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah dampak jangka panjang pada perkembangan anak (Kemenkes RI, 2022). Peran aktif dan kolaborasi antara orang tua, guru, dan pihak profesional kesehatan mental sangat dibutuhkan dalam upaya mengatasi masalah ini secara komprehensif. Sejalan dengan komitmen anggota *World Health Organization* (WHO) untuk menerapkan “Rencana Aksi Kesehatan Mental Komprehensif 2013-2023” dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental melalui kepemimpinan dan tata kelola efektif, menyediakan perawatan berbasis komunitas yang komprehensif (WHO, 2023).

Prevalensi masalah mental emosional pada anak prasekolah di Kota Banjarmasin setiap tahunnya tidak terdokumentasi secara spesifik. Berdasarkan penelitian dasar yang telah dilakukan Anggeriyane (2023) didapatkan bahwa hasil skrining masalah mental emosional pada 40 anak pada satu sekolah didapatkan hasil kesimpulan “kemungkinan memiliki masalah mental emosional” sebanyak 26 anak (65%).

Berdasarkan latarbelakang tersebut tim peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mendapatkan jumlah pasti prevalensi aktual masalah mental emosional pada anak prasekolah pada cakupan wilayah yang lebih luas yaitu di Kota Banjarmasin sebagai bentuk kontribusi Indonesia pada komitmen dunia menuju Indonesia Emas tahun 2024.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei yang bertujuan

menggambarkan masalah mental emosional pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Kota Banjarmasin. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa usia prasekolah tahun ajaran 2023-2024 di 308 TK di Kota Banjarmasin yang berjumlah 8.981 orang tua siswa, dengan sampel yang diambil sebanyak 852 orang tua siswa melalui teknik *time interval sampling* dari lima wilayah kecamatan di Banjarmasin.

Data dikumpulkan melalui pengisian pada Kuesioner Masalah Perilaku Emosional (KMPE) yang telah distandarisi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 berjumlah 14 pertanyaan. Hasil ukur dibagi menjadi dua kategori yaitu normal, meragukan dan kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional. *Informed consent* dan instrumen disebarakan secara *daring* melalui *google form* selama periode 1-25 Agustus 2024. Penelitian ini dilaksanakan di TK wilayah Kota Banjarmasin pada Mei hingga Agustus 2024.

Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan nomor 476/UMB/KE/VII/2024. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang prevalensi masalah mental emosional pada anak usia prasekolah.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Jumlah Siswa

Berdasarkan Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 852 siswa prasekolah yang diteliti, sebanyak 503 siswa (60%) terindikasi kemungkinan mengalami masalah mental emosional.

Tabel 1.

Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Jumlah Siswa			
No	Masalah mental emosional	Jumlah	Persentase (%)
1	Normal	349	40,0
2	Meragukan	0	0,0
3	Kemungkinan Anak Mengalami Masalah Mental Emosional	503	60,0
Total		852	100,0

2. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari total 852 siswa prasekolah, sebanyak 443 siswa laki-laki dengan 35,0% berada dalam kategori normal dan 65,0% berpotensi mengalami masalah mental

emosional. Sementara itu, dari 409 siswa perempuan, 47,0% berada dalam kategori normal, sedangkan 53,0% berpotensi mengalami masalah mental emosional. Total keseluruhan menunjukkan bahwa 41,0% siswa berada dalam kategori normal dan 59,0% berpotensi mengalami masalah mental emosional.

Tabel 2.
Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin	Normal		Kemungkinan Anak Mengalami Masalah Mental Emosional		Total	
		f	%	f	%	F	%
1	Laki-laki	155	35,0	288	65,0	443	100,0
2	Perempuan	193	47,0	216	53,0	409	100,0
	Total	348	41,0	504	59,0	852	100,0

3. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Paritas

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan

paritas siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional pada paritas anak ke-1 sebanyak 228 siswa (64%) dari 355 siswa.

Tabel 3.
Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Paritas

No	Paritas	Normal		Kemungkinan Anak Mengalami Masalah Mental Emosional		Total	
		f	%	f	%	F	%
1	Anak ke-1	127	36,0	228	64,0	355	100,0
2	Anak ke-2	125	47,0	142	53,0	267	100,0
3	Anak ke-3	67	41,0	98	59,0	165	100,0
4	Anak ke-4	26	51,0	25	49,0	51	100,0
5	Anak ke-5	2	20,0	8	80,0	10	100,0
6	Anak ke-6	1	50,0	1	50,0	2	100,0
7	Anak ke-7	0	0,0	2	100,0	2	100,0
	Total	348	41,0	504	59,0	852	100,0

4. Analisis Gambaran Kejadian Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Butir Pertanyaan

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa gambaran masalah mental

emosional anak prasekolah berdasarkan pertanyaan terbanyak dijawab “ya” pada pertanyaan 1 sebanyak 252 siswa (30%) dan pertanyaan 5 sebanyak 271 siswa (32%).

Tabel 4.

Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Pertanyaan KMPE

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	F	%
1	Apakah anak Anda sering bereaksi negatif, marah atau tegang tanpa sebab yang jelas? (Bereaksi negatif contohnya rewel, tidak sabaran, banyak menangis, mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan bila merasa situasi tidak seperti yang diharapkannya` atau kemauannya tidak terpenuhi).	252	30,0	600	70,0	852	100,0
2	Apakah anak Anda tampak lebih memilih untuk menyendiri, bermain sendiri, atau menghindari dari anak seumurnya atau orang dewasa? (Ingin sendirian, menyendiri dengan ekspresi murung, tidak bersemangat, sedih, atau kehilangan minat terhadap hal-hal yang biasa sangat dinikmati).	24	3,0	828	97,0	852	100,0
3	Apakah anak Anda cenderung bersikap menentang? (Membantah, melawan, tidak mau menurut atau melakukan hal yang sebaliknya dari apa yang diminta, serta tampak tidak peduli ketika dibertahu atau ditegur).	94	11,0	758	89,0	852	100,0
4	Apakah anak Anda mudah takut atau cemas berlebihan tanpa sebab yang jelas? (Misalnya takut pada binatang atau benda yang tidak berbahaya, terlihat cemas ketika tidak melihat ibu atau pengasuhnya).	95	11,0	757	89,0	852	100,0
5	Apakah anak Anda sering sulit konsentrasi, perhatiannya mudah teralihkan atau banyak bergerak atau tidak bisa diam? (Misalnya anak tidak bisa bertahan lama untuk bermain dengan satu permainan, mudah mengalihkan perhatian bila ada hal lain yang lebih menarik perhatian seperti bunyi atau gerakan, tidak bisa duduk dengan tenang, banyak bergerak atau cenderung berjalan atau berlari mondar-mandir).	271	32,0	581	68,0	852	100,0
6	Apakah anak Anda lebih banyak menempel atau selalu minta ditemani, mudah cemas, dan tidak percaya diri? (Seakan minta perlindungan atau minta ditemani pada berbagai situasi, terutama ketika berada dalam situasi baru atau ada orang yang baru dikenalnya; mengekspresikan kecemasan serta terlihat tidak percaya diri).	132	15,0	720	85,0	852	100,0
7	Apakah anak Anda menunjukkan adanya perubahan pola tidur? (Misalnya sulit tidur, terjaga sepanjang hari, sering terbangun di waktu tidur malam oleh karena mimpi buruk, mengigau, menangis di dalam tidurnya).	53	6,0	799	94,0	852	100,0

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak		Total	
		f	%	f	%	f	%
8	Apakah anak Anda mengalami perubahan pola makan dari yang biasanya? (Kehilangan nafsu makan, tidak mau makan sama sekali, atau sebaliknya makan berlebihan, sangat memilih jenis makanan atau membiarkan makanan lama dimulut tanpa dikunyah atau diemut).	82	10,0	770	90,0	852	100,0
9	Apakah anak Anda seringkali mengeluh sakti kepala, sakit perut, atau keluhan fisik lainnya dalam waktu-waktu tertentu?	61	7,0	791	93,0	852	100,0
10	Apakah anak Anda mudah putus asa atau frustrasi dan sering menunjukkan emosi yang negatif? (Misalnya sedih atau kecewa yang berkepanjangan, mudah mengeluh, marah, atau protes. Misal ketika anak merasa kesulitan dalam menggambar, lalu berteriak minta tolong, marah atau kertasnya disobek).	93	11,0	759	89,0	852	100,0
11	Apakah anak Anda menunjukkan kemunduran pola perilaku dari kemampuan yang sudah dimilikinya? (Misalnya mengompol kembali, menghisap jempol, atau tidak mau berpisah dengan orang tua atau pengasuhnya).	31	4,0	821	96,0	852	100,0
12	Apakah anak Anda sering berkelahi, bertengkar, atau menyerang anak lain baik secara verbal maupun non-verbal? (Misalnya mengejek, meneriaki, merebut permainan, atau memukul temannya).	45	5,0	807	95,0	852	100,0
13	Apakah anak Anda sering diperlakukan tidak menyenangkan oleh anak lain atau orang dewasa? (Misalnya ditinggal bermain, dihindari, diejek, dikata-katai, direbut mainannya, atau disakiti secara fisik).	73	9,0	779	91,0	852	100,0
14	Apakah anak Anda cenderung berperilaku merusak atau cenderung selalu ingin menang atau menguasai? (Misalnya merusak benda, menyakiti dirinya atau binatang).	24	3,0	828	97,0	852	100,0
Total		1330	11,0	10598	89,0	11928	100,0

Pembahasan

1. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Jumlah Siswa

Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan jumlah siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori Kemungkinan Anak mengalami masalah mental emosional

sebanyak 503 siswa (60%). Faktor utama yang menyebabkan gangguan mental emosional pada anak prasekolah adalah tuntutan akademik yang berlebihan, kebisingan di lingkungan, dan konflik orang tua. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa orang tua seringkali tidak menyadari gangguan-gangguan kecil yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis

anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memahami dan menghadapi kondisi emosi anak dengan lebih baik, serta melakukan deteksi dini gangguan mental emosional agar dapat ditangani sejak dini. Dengan demikian, dapat meningkatkan kesehatan mental anak prasekolah dan memastikan perkembangan psikologis mereka yang seimbang (Anggeriyane, 2023).

Secara teori, perkembangan mental dan emosional anak pada usia prasekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan mereka. Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat pertama di mana anak-anak berinteraksi di luar rumah, berperan penting dalam membentuk kondisi mental dan emosional anak (Anggeriyane, 2022; Anggeriyane, 2023). Teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson, menekankan bahwa pada tahap usia prasekolah, anak-anak mulai mengembangkan rasa percaya diri dan otonomi, atau sebaliknya, dapat mulai merasakan keraguan diri dan rasa malu jika mereka tidak didukung secara optimal oleh lingkungannya (McLeod, 2024).

Sekolah dengan rasio guru-murid yang lebih baik dan program pendidikan yang lebih terstruktur cenderung memiliki prevalensi masalah mental emosional yang lebih rendah di antara siswanya. Sebaliknya, sekolah yang memiliki jumlah siswa yang banyak namun tidak diimbangi dengan kualitas pengajaran dan dukungan emosional yang memadai cenderung menunjukkan angka masalah mental emosional yang lebih tinggi. Selain itu, faktor lain seperti metode pengajaran, keterlibatan orang tua, dan program dukungan psikologis dari sekolah mempengaruhi distribusi frekuensi masalah mental emosional ini. Sekolah yang aktif melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah dan menyediakan layanan dukungan psikologis menunjukkan hasil yang lebih baik dalam hal kesehatan mental emosional anak-anak mereka (Kaseger, 2023).

2. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan jenis kelamin siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori Kemungkinan Anak mengalami masalah mental emosional berjenis kelamin laki-laki sebanyak 288 siswa (65%). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi dalam distribusi frekuensi masalah mental emosional pada anak prasekolah di TK Kota Banjarmasin berdasarkan jenis kelamin. Data yang didapat adanya perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan pada prevalensi masalah mental emosional. Secara spesifik, prevalensi masalah mental emosional cenderung lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.

Secara teori, berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam perkembangan emosional dan sosial antara anak laki-laki dan perempuan. Salah satu teori yang relevan adalah teori peran gender, yang menyatakan bahwa harapan sosial dan budaya terhadap anak laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi cara mereka mengekspresikan dan mengelola emosi. Anak laki-laki, misalnya, mungkin mengalami tekanan untuk menekan emosi negatif atau tidak menunjukkan kelemahan, yang dapat menyebabkan akumulasi stres emosional yang lebih besar. Sebaliknya, anak perempuan cenderung lebih didorong untuk mengekspresikan perasaan yang dapat menjadi faktor pelindung terhadap masalah emosional (Chaplin, 2015).

Anak laki-laki pada fase prasekolah cenderung lebih sering menunjukkan gejala-gejala masalah mental emosional seperti agresivitas, hiperaktivitas, dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini karena kurangnya kesempatan bagi anak laki-laki untuk mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, serta kurangnya dukungan emosional yang sesuai dari lingkungan eksternal. Di sisi lain, anak perempuan lebih cenderung menunjukkan

masalah seperti kecemasan dan kesedihan, namun dalam frekuensi yang lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki (Chaplin, 2015).

Program pendidikan dan pendekatan pengajaran di sekolah yang lebih responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak laki-laki cenderung mengurangi prevalensi masalah mental emosional pada kelompok ini. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang lebih sensitif terhadap gender dapat berperan penting dalam membantu anak laki-laki mengelola emosi dengan lebih baik, serta memastikan bahwa lingkungan sekolah mendukung ekspresi emosional yang sehat bagi semua anak, tanpa memandang jenis kelamin. Penting untuk mencegah perkembangan lebih lanjut dari masalah mental emosional yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak-anak di masa depan.

3. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Paritas

Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan paritas siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional pada paritas anak ke-1 sebanyak 228 siswa (64%). Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat variasi dalam distribusi frekuensi masalah mental emosional pada anak prasekolah di TK Kota Banjarmasin berdasarkan paritas, yaitu urutan kelahiran anak dalam keluarga.

Secara teori, urutan kelahiran telah lama dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Teori urutan kelahiran dari Alfred Adler menyatakan bahwa urutan kelahiran dapat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak, termasuk cara mereka berinteraksi dengan lingkungan dan mengelola emosi anak. Anak pertama sering kali menghadapi ekspektasi yang lebih tinggi dan kemungkinan mengalami tekanan lebih besar, sementara anak tengah sering kali berada dalam posisi untuk beradaptasi dengan peran mediasi antara saudara

kandung. Di sisi lain, anak bungsu cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dari orang tua, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional mereka (Luo et al., 2022).

Anak pertama di TK Kota Banjarmasin cenderung memiliki prevalensi masalah mental emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak lain yang lahir setelahnya. Hal ini dapat disebabkan oleh tekanan yang lebih besar yang dialami oleh anak pertama untuk memenuhi ekspektasi orang tua, serta peran mereka sebagai "pionir" dalam keluarga yang dapat menambah stres emosional. Selain itu, anak pertama sering kali harus menyesuaikan diri ketika adik-adiknya lahir, yang dapat mempengaruhi stabilitas emosional mereka (Luo et al., 2022).

Anak-anak yang lahir sebagai anak tengah atau anak bungsu menunjukkan prevalensi masalah mental emosional yang lebih rendah. Anak tengah cenderung lebih fleksibel dan terampil dalam menavigasi hubungan sosial, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah, karena peran mereka yang sering kali harus menyeimbangkan perhatian antara kakak dan adik. Sementara itu, anak bungsu biasanya mendapat perhatian lebih besar dan dukungan yang lebih kuat dari orang tua dan saudara kandung yang lebih tua, yang dapat memberikan efek protektif terhadap perkembangan mental dan emosional mereka (Lusiane & Garvin, 2018).

Namun, temuan ini juga menekankan bahwa tidak semua anak pertama mengalami masalah mental emosional yang signifikan. Faktor-faktor lain seperti pola asuh, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial di TK juga berperan penting dalam menentukan kesehatan emosional anak. Sebagai contoh, anak pertama yang mendapatkan dukungan emosional yang kuat dari orang tua dan memiliki lingkungan sekolah yang mendukung, mungkin lebih mampu mengatasi tekanan yang dihadapi dan mengembangkan keterampilan emosional yang sehat (Bierman et al., 2023; Hess, 2022; Yan et al., 2024).

Orang tua dan pendidik memperhatikan potensi risiko yang mungkin dihadapi oleh anak pertama dalam hal perkembangan emosional mereka. Peningkatan komunikasi, dukungan emosional, dan perhatian khusus dapat membantu mengurangi tekanan yang mungkin dirasakan oleh anak pertama. Selain itu, penting bagi lingkungan TK untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan emosional semua anak, tanpa memandang urutan kelahiran anak untuk memastikan perkembangan mental dan emosional yang optimal (Yan et al., 2024). Langkah-langkah yang lebih proaktif dapat diambil untuk mendukung semua anak prasekolah di Kota Banjarmasin, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan kesejahteraan emosional yang baik, terlepas dari urutan kelahiran anak dalam keluarga.

4. Gambaran Masalah Mental Emosional Anak Prasekolah Berdasarkan Pertanyaan KMPE

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebanyak 252 siswa (30%) pada pertanyaan 1 yaitu sering bereaksi negatif, marah, atau tegang tanpa sebab yang jelas. Ini merupakan salah satu indikasi bahwa masalah emosional cukup umum terjadi pada anak-anak dalam rentang usia ini. Reaksi negatif tersebut dapat berupa perilaku rewel, tidak sabaran, sering menangis, mudah tersinggung, atau bereaksi berlebihan ketika situasi tidak sesuai dengan harapan mereka. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa banyak anak prasekolah yang mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka, yang dapat mempengaruhi keseharian dan interaksi sosial mereka (Navsaria et al., 2017).

Teori perkembangan emosional pada anak menyatakan bahwa usia prasekolah adalah masa di mana anak-anak mulai belajar mengenali dan mengelola emosi mereka. Pada tahap ini, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, serta mulai belajar bagaimana

mengekspresikan emosi tersebut dengan cara yang sesuai. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi, yang terlihat dari reaksi negatif yang sering muncul, dapat dikaitkan dengan perkembangan regulasi emosi yang belum matang. Menurut teori, ketidakmampuan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh yang tidak konsisten, lingkungan yang kurang mendukung, atau bahkan faktor biologis seperti ketidakseimbangan neurotransmitter (Raeymaecker & Dhar, 2022; Thumler et al., 2022).

Pentingnya perhatian yang lebih besar terhadap perkembangan emosional anak prasekolah. Ketidakmampuan untuk mengelola emosi bisa berdampak jangka panjang jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, intervensi dini, seperti pelatihan pengelolaan emosi untuk anak dan pendidikan bagi orang tua mengenai cara mendukung perkembangan emosional anak sangat diperlukan. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan lingkungan anak dibesarkan, termasuk bagaimana orang tua atau pengasuh merespons kebutuhan emosional anak (Raeymaecker & Dhar, 2022; Thumler et al., 2022).

Sebanyak 271 siswa (32%) pada pertanyaan 5 yaitu sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mudah teralihkan perhatiannya, atau menunjukkan perilaku hiperaktif. Gejala ini mencerminkan tantangan yang dihadapi anak-anak dalam mempertahankan fokus dan mengendalikan perilaku mereka. Misalnya, anak-anak ini mungkin tidak bisa bertahan lama dengan satu permainan, mudah terganggu oleh hal-hal kecil seperti bunyi atau gerakan di sekitar mereka, atau menunjukkan aktivitas fisik yang berlebihan seperti berjalan atau berlari mondar-mandir tanpa henti. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut cukup umum di kalangan anak-anak prasekolah, dan mungkin mengindikasikan adanya masalah kognitif atau perkembangan.

Gejala-gejala seperti kesulitan konsentrasi dan hiperaktivitas sering dikaitkan dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, sebuah

kondisi neuropsikologis yang biasanya terdiagnosis pada anak-anak usia prasekolah hingga sekolah dasar. Menurut teori ADHD, anak-anak dengan kondisi ini mengalami kesulitan dalam mengatur perhatian dan kontrol impuls, yang mengakibatkan perilaku yang sering tampak tidak fokus dan berlebihan secara fisik. Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak yang menunjukkan gejala ini memiliki ADHD; beberapa mungkin hanya berada dalam rentang normal dari perilaku eksploratif dan tidak terstruktur yang biasa pada usia prasekolah. Teori perkembangan kognitif juga menyoroti bahwa pada tahap ini, anak-anak sedang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan perhatian mereka, yang bisa jadi masih belum matang sepenuhnya (Dorrenbacher-Ulrich & Bregulla, 2024).

Perlunya evaluasi lebih lanjut untuk menentukan apakah gejala-gejala ini merupakan bagian dari perkembangan normal atau tanda awal dari masalah perkembangan seperti ADHD. Jika dibiarkan tanpa intervensi, kesulitan konsentrasi dan perilaku hiperaktif dapat mengganggu proses belajar anak dan interaksi sosial mereka, baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk mengenali tanda-tanda ini sejak dini dan bekerja sama dengan profesional kesehatan anak untuk memberikan dukungan yang diperlukan (Anggeriyane, 2023). Peneliti juga menyarankan bahwa program intervensi yang dirancang khusus untuk meningkatkan fokus dan kontrol diri pada anak-anak prasekolah dapat sangat bermanfaat.

Kesimpulan

1. Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan jumlah siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional sebanyak 503 siswa (60%).
2. Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan jenis kelamin siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional berjenis kelamin laki-laki sebanyak 288 siswa (65%).
3. Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan paritas siswa di TK Kota Banjarmasin terbanyak pada kategori kemungkinan anak mengalami masalah mental emosional pada paritas anak ke-1 sebanyak 228 siswa (64%).
4. Hasil gambaran masalah mental emosional anak prasekolah berdasarkan pertanyaan terbanyak dijawab “ya” pada pertanyaan 1 sebanyak 252 siswa (30%) dan pertanyaan 5 sebanyak 271 siswa (32%).

Daftar Pustaka

- Anggeriyane, E. (2022). Peran Keluarga dalam Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. In Delima (Ed.), *Keperawatan Anak* (1st ed., pp. 33–43). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Anggeriyane, E. (2023). Evaluation of Early Screening for Mental Emotional Problems after the Covid-19 Pandemic in Preschool Children. *Gaster Jurnal Kesehatan*, 21(1), 100–113.
DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.30787/gaster.v21i2.889>
- Anggeriyane, E., Yunike, Mariani, Susanto, W. H. A., Halijah, Sari, I. N., Handian, F. I., Elviani, Y., Suriya, M., Iswati, N., & Yulianti, N. R. (2022). *Tumbuh Kembang Anak* (M. Sari, Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Analisis Perkembangan Anak Usia Dini Indonesia 2018. In B. Santoso, D. Susilo, I. E. Harahap, S. P. Astuti, B. A. Arsyad, N. I. Warman, D. A. Anandita, & S. Andina (Eds.), *Badan Pusat Statistik* (1st ed.). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil Anak Usia Dini 2023* (1st ed., Issue

- Volume 4). Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bierman, K. L., Stormshak, E. A., Mannweiler, M. D., & Hails, K. A. (2023). Preschool Programs that Help Families Promote Child Social-Emotional School Readiness: Promising New Strategies. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 26(4), 865–879. <https://doi.org/10.1007/s10567-023-00444-5>
- Chaplin, T. M. (2015). Gender and Emotion Expression: A Developmental Contextual Perspective. *Emotion Review*, 7(1), 14–21. DOI: <https://doi.org/10.1177/1754073914544408>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, P. D. dan P. M. (2023). *Data Peserta Didik*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. DOI: <https://dapo.kemdikbud.go.id/pd/2/156000>
- Dorrenbacher-Ulrich, L., & Bregulla, M. (2024). The Relationship Between Self-Regulated Learning and Executive Functions—a Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 36(3), 95. DOI: _____
- Hess, S. (2022). Effects of Inter-Parental Conflict on Children’s Social Well-Being and the Mediation Role of Parenting Behavior. *Applied Research in Quality of Life*, 17(4), 2059–2085. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11482-021-10022-y>
- Kaseger, R. (2023, November 1). *Pentingnya Pembelajaran Sosial dan Emosional dalam Pendidikan*. Balai Guru Penggerak. Retrieved from: <https://bgpsulawesiutara.kemdikbud.go.id/2023/11/01/pentingnya-pembelajaran-sosial-dan-emosional-dalam-pendidikan/>
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kemenkes RI.
- (2024). *Children’s Behavioral and Emotional Disorders*. Kidsmentalhealth.Org. Retrieved from: <https://www.kidsmentalhealth.org/childrens-behavioral-and-emotional-disorders/>
- Luo, R., Song, L., & Chiu, I.-M. (2022). A Closer Look at the Birth Order Effect on Early Cognitive and School Readiness Development in Diverse Contexts. *Frontiers in Psychology*, 13. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.871837>
- Lusiane, L., & Garvin. (2018). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9(01), 60–77. Retrieved from: <file:///C:/Users/esmea/Downloads/726-Article%20Text-1707-1-10-20190730.pdf>
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (3rd ed.). Kencana.
- McLeod, S. (2024). *Tahapan Perkembangan Psikososial Erik Erikson*. Rterived from: <https://www.simplypsychology.org/erik-erikson.html>
- Mustofa, B. (2023). *Tahap Perkembangan Anak Prasekolah*. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kulon Progo. Retrieved from: <https://dinsos.kulonprogokab.go.id/detil/727/tahap-perkembangan-anak-prasekolah>
- Navsaria, N., Gilbert, K., Lenze, S. N., & Whalen, D. J. (2017). *Handbook of Preschool Mental Health*. In J. L. Luby (Ed.), *Effects of Early Environment and Caregiving* (2nd ed., pp. 27–72). The Guilford Press.
- Ningrum, J. A., Immawati, & Nurhayati, S. (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Tentang

- Pengetahuan Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro Pusat. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(3), 364–370.
- Raeymaecker, K. De, & Dhar, M. (2022). The Influence of Parents on Emotion Regulation in Middle Childhood: A Systematic Review. *Children*, 9(8), 1200. DOI:<https://doi.org/10.3390/children9081200>
- Rahayu, S. F., Anggeriyane, E., & Mariani. (2021). Upaya Penguatan Program Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) melalui Pemeriksaan Antropometri pada Anak Prasekolah. *JURNAL EMPATI Edukasi Masyarakat, Pengabdian Dan Bakti*, 1(1), 21–35.
- Santika, E. F. (2023). *Anak Usia Dini RI Capai 30,2 Juta Jiwa pada 2023, Provinsi Mana Terbanyak?* Databoks. Retrieved from:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/12/anak-usia-dini-ri-capai-302-juta-jiwa-pada-2023-provinsi-mana-terbanyak>
- Thumler, R., Engel, E.-M., & Bartz, J. (2022). Strengthening Emotional Development and Emotion Regulation in Childhood—As a Key Task in Early Childhood Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3978. DOI:<https://doi.org/10.3390/ijerph19073978>
- UNICEF. (2023). *How Many Children are There in The World?* UNICEF Data. Retrieved from:<https://data.unicef.org/how-many/how-many-children-under-18-are-in-the-world/>
- WHO. (2023). *Child and Adolescent Mental and Brain Health*. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/activities/improving-the-mental-and-brain-health-of-children-and-adolescents>
- Yan, Z., Yu, S., & Lin, W. (2024). Parents' Perceived Social Support and Children's Mental Health: The Chain Mediating Role of Parental Marital Quality and Parent–Child Relationships. *Current Psychology*, 43(5), 4198–4210. DOI:<https://doi.org/10.1007/s12144-023-04625-x>